

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah yang meliputi berbagai jenis spesies jasad renik, tanaman, dan hewan yang juga termasuk didalamnya hewan ternak. Berbagai jenis hewan ternak ada di Indonesia salah satunya adalah ternak itik. Ternak itik merupakan salah satu komoditi unggas yang mempunyai peran cukup penting sebagai penghasil telur dan daging guna kebutuhan gizi sehari – hari. Ternak itik merupakan plasma nutfah Indonesia yang pelastarian dan pengembangannya harus selalu di usahakan agar selalu meningkat, akan tetapi didalam pengembangan dan pengelolaan akan ternak lokal kurang cukup baik terlaksana.

Martojo (2002) mengungkapkan bahwa peningkatan mutu genetik ternak diharapkan menghasilkan peningkatan dalam produktivitas dengan terciptanya keseimbangan dengan jumlah populasi ternak. Pertimbangan sosial ekonomis mungkin menghendaki pemerataan ternak di atas peningkatan produktivitasnya, dalam hal ini populasi akan lebih menguntungkan. Di wilayah lain yang mempunyai daya dukung lingkungan yang memungkinkan peningkatan produktivitas dengan pengurangan jumlah, yang berarti peningkatan efisiensi produksi per unit ternak, rencana pemuliaan akan penting artinya.

Menurut Bharoto (2001) jenis-jenis itik di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila (entok), dan itik Bali. Penamaan dan pengelompokan itik-itik tersebut berdasarkan nama daerah tempat itik berkembang, salah satunya di provinsi Sumatera Barat terdapat ternak itik lokal yang berpotensi baik untuk dikembangkan yaitu itik Kamang yang khususnya berasal dari daerah Kamang Kecamatan Tiltang Kamang. Itik Kamang memiliki ciri warna bulu cenderung coklat dengan paruh yang berwarna hitam dan memiliki ciri khas yaitu

terdapat garis melengkung putih di atas mata keparuh, dan ada juga yang mempunyai lingkaran putih dibagian leher. Pada itik jantan yang sudah dewasa kelamin umumnya pada bagian ekor akan melentik ke atas dan memiliki suara lebih kecil dibandingkan dengan itik betina.

Perbedaan itik Kamang dengan itik Sumatera Barat lainnya seperti itik Bayang perbedaan terlihat pada postur tubuh itik Bayang ramping dan agak tegak, warna paruh abu – abu kehitaman, bagian kepala sampai leher pada itik jantan bayang memiliki warna coklat tua kehitaman sampai hijau kebiruan, dan pada betina berwarna coklat muda pada kepala sampai leher (Keputusan Menteri Pertanian, 2012).

Populasi ternak itik di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam meliputi Nagari Koto Tangah sebanyak 26.793, Gadut 3.700 dan Kapau 5.627 dengan total keseluruhan sebanyak 36.120 ekor itik (Programa BP3K Tilatang Kamang, 2016).

Harahap, *et al.* (1980) menyatakan bahwa dilihat dari fenotip itik yang dipelihara di Sumatera Barat seperti itik di Pulau Jawa yang berdarah Indian runner. Bangsa itik tersebut diberi nama menurut nama daerah setempat seperti itik Pitalah, itik Bayang, itik Payakumbuh dan itik Kamang.

Itik bersifat *omnivorus* (pemakan segala) yaitu memakan bahan dari tumbuhan dan hewan seperti biji-bijian, rumput-rumputan, ikan, bekicot dan keong. Itik merupakan unggas yang mempunyai ciri-ciri kaki relatif lebih pendek dibandingkan tubuhnya, jarinya mempunyai selaput renang, paruhnya ditutupi oleh selaput halus yang sensitif, bulu berbentuk cekung, tebal dan berminyak. Itik memiliki lapisan lemak di bawah kulit, dagingnya tergolong gelap (*dark meat*), tulang dada itik datar seperti sampan (Suharno dan Setiawan, 1999). Rasyaf (2004) menyatakan bahwa itik merupakan unggas air yang dipelihara untuk diambil telurnya yang mempunyai ciri-

ciri umum: tubuh ramping, berjalan horizontal, berdiri hampir tegak seperti botol dan lincah sebagai ciri unggas petelur.

Ternak itik mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging (Akhadiarto, 2002).

Suyadi *et al.*, (2006) menyatakan bahwa untuk peningkatan beberapa sifat dapat dilakukan berdasarkan genetik kuantitatif atau molekuler. Seleksi secara konvensional berdasarkan data fenotipik kuantitatif membutuhkan catatan individu dalam jumlah yang besar dari generasi ke generasi. Sifat kuantitatif adalah sifat yang tidak tampak dari luar dan tidak dapat diamati dengan mata telanjang, tetapi dapat diukur dengan satuan tertentu seperti bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang leher, panjang punggung, panjang sayap, lingkaran dada, panjang paha dan panjang betis. Sedangkan sifat kualitatif adalah suatu sifat individu yang dapat diklasifikasikan dalam satu kelompok dari dua kelompok atau lebih, dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain dapat dibedakan dengan jelas seperti warna bulu, warna kulit kaki/shank, bentuk paruh, warna kerabang telur dan warna kulit badan (Warwick, *et al.*, 1990).

Perbedaan sifat kuantitatif dan kualitatif diduga disebabkan oleh adanya pengaruh faktor genetik dan lingkungan. Pengaruh lingkungan antara lain kesalahan pada pemberian pakan, jenis pakan yang berbeda dan manajemen pemeliharaan (Hardjosworo, 2001). Faktor genetik salah satunya adalah sistem pembibitan tanpa memperhatikan program pemuliaan yang terstruktur (Prasetyo, 1997; Susanti, 1997).

Dari uraian di atas, maka penulis berkeinginan mengajukan penelitian dengan judul :  
**“Keragaman Sifat Kuantitatif Itik Kamang di Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana keragaman sifat kuantitatif itik Kamang di Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam. Sifat kuantitatif dalam penelitian ini meliputi : bobot badan, panjang paruh, lebar paruh, panjang betis, panjang paha, panjang punggung, panjang leher, lingkaran dada, panjang sayap dan lebar tulang pubis.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman sifat kuantitatif itik Kamang yang terdapat di Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai data dasar tentang keragaman sifat kuantitatif, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan dan seleksi itik Kamang.

